

EVALUASI KONDISI PENYU DI INDONESIA*(The Status of Sea Turtles in Indonesia)*

ISMU SUTANTO s.*), ATING SOMANTRI **) DAN J.P. SCHULZ ***)

ABSTRACT

Evaluation of **sea turtles** in Indonesia **was** based on the suggestion of the Directorate General of HPA to **WWF/IUCN**, to collect accurate data about sea turtle populations **and** their habitats in the Indonesian islands, as the basic data for the formulation of the **Sea Turtle Conservation Strategy** in Indonesia.

Results of the exploration activities on the **islands** of Sumatera, Java, Bali, Kalimantan, **Sulawesi** and **Maluku** showed that illegal **egg** collection and hunting **especially** of the **hawksbill** and **green** turtles **still** happened almost in **all** locations. Many nesting beaches had **remained** damaged **vegetations** due to the **invation** of human settlements. Nevertheless, we still have enough time to formulate the sea turtle conservation strategy, to save the sea turtle populations and their habitats on several islands.

Pada tahun 1984 **Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam** melalui **WWF/IUCN** **minta** untuk menyusun **Strategi Konservasi** Penyu di Indonesia. Tahun itu juga dilakukan **penjajagan** ke daerahdaerah di Jawa, Bali, Sulawesi dan **Kalimantan Timur** dengan **usulan** agar dilakukan survey dan tagging. Tahun 1987 **dimulai** **survai** di Jawa, Bali, Paloh (**Kalbar**), **Serasan**, **Tambelan** (**Riau**) dan **Belitung** (**Sumsel**). Selanjutnya pada bulan September **sampai** dengan November 1988, **pengumpulan** data dilakukan di Maluku **Tenggara**, Sulawesi Selatan dan rencana **tagging** di **Kalimantan Timur** dan **Kalimantan Barat**. Tujuan dari **pengumpulan** data **tersebut** untuk mencari **informasi** yang akurat **tentang** **keadaan** penyu di **lapangan**, dimana **nanti** **penyusunan** **strategi** **konservasinya** **didasarkan** pada **data-data** **tersebut** di atas.

Pulau-pulau yang **dikunjungi** meliputi **Kecamatan Aru**, **sebagian** **Tanimbar** (Maluku **Tenggara**), Kabupaten **Mamuju**, Kabupaten **Pangkep** dan Kabupaten **Selayar** (Sulawesi **Selatan**)¹⁾. **Kesimpulan sementara** dari data yang **terkumpul**, menunjukkan bahwa **penangkapan** penyu dari **jenis** penyu sisik dan penyu hijau hampir terjadi di **semua** **tempat**. Di Kepulauan **Aru**, **terutama** pulau **Enu** yang **merupakan** **pusat** **peneluran** penyu hijau di **daerah** Maluku **Tenggara** telah **berubah** **menjadi** **terminal** **pusat** **penangkapan** **penyu** yang datang dari **Bali** dan **Buton**. Yang paling **tragis** lagi, **penyu-penyu** **tersebut** **ditangkap** pada **saat** **naik** ke darat **untuk** bertelur atau penyu yang **masih** dalam **perjalanan** dengan **memasang** **jaring** **memanjang** di **pantai** **peneluran**.

*) Kepala Sub Direktorat Kawasan Konservasi Laut, Direktorat Pelestarian Alam, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam.

**) Staf Sub Direktorat Kawasan Konservasi hut.

***) Ahli Ekologi dan Penyu dari Nederland.

1) Lihat ~~Lampiran-lampiran~~ gambar 1.2 dan 3.

Nasib penyu di pulau-pulau lain di Kepulauan Aru Selatan seperti P. Jeh, P. Mar dan P. Karang sama seperti yang terjadi di pulau Enu. Daerah tersebut juga merupakan pusat penangkapan ikan hiu, di mana para nelayan memanfaatkan penyu untuk dimakan daging dan telurnya. Nasib penyu di sebagian kecamatan Tanimbar yang meliputi pulau-pulau di sekitar Yamdena dan Selaru, nampaknya agak lebih baik, karena sarang-sarang penyu tersebar di pulau-pulau kecil dan sepanjang pulau Yamdena yang jauh dari jangkauan nelayan, sehingga telur-telur yang berada di dalam sarang sempat menetas. Penyu yang ditangkap di daerah ini yang paling banyak dari jenis penyu sisik.

Di pulau-pulau yang termasuk Kabupaten Mamuju dan Pangkep, Propinsi Sulawesi Selatan, hampir tidak ada pulau yang merupakan pusat peneluran penyu. Dari data yang terkumpul mulai dari Kepulauan Balobaloang dan Masalima di Selat Makassar, pulau-pulau Tengah dan pulau-pulau Sabalana, hanya tersisa beberapa pulau yang vegetasinya masih asli (belum diganti dengan kelapa) dan tidak dihuni penduduk. Dari gugusan pulau-pulau tersebut di atas, yang paling pokok dan hanya satu-satunya pulau yang masih dapat dipertahankan keasliannya adalah pulau Sarege. Vegetasi pulau masih utuh dengan pantai peneluran penyu sepanjang lk. 1 km, belum ada permukiman penduduk dan belum ada vegetasi yang diintroduksi. Yang paling penting lagi, pulau tersebut merupakan habitat berbagai jenis burung laut, di antaranya jenis *Sula-sula* dan tempat berkembang biaknya burung migran dari famili Columbidae yaitu burung Emas atau Junai (*Caloenas nicobarica*).

Setelah dilakukan pendekatan dengan Bupati Pangkep, beliau sangat setuju dan menginstruksikan kepada Camat Liukangtangaya di Sapuka agar pulau tersebut diselamatkan.

Di pulau-pulau yang termasuk Kabupaten Selayar, yaitu pulau-pulau sekitar Tanah Jampea, Kayuadi, Kalao, Bone Rate, Madu, Kalao Toa, Taka Lambaena, Kakabia dan Kepulauan Taka Bone Rate (Kepulauan Macan), seluruhnya merupakan tempat penangkapan penyu hijau untuk konsumsi Bali dengan pusat pengumpulnya di pulau Tarupa Besar (Kepulauan Takan Bonerate). Selain itu juga telurnya hampir seratus persen dikumpulkan.

Kandang penampungan sementara sebelum penyu diangkut ke Bali terdapat di mana-mana terutama di sekitar Taka Taka. Dari semua gugusan pulau-pulau tersebut di atas, hanya tersisa 3 buah pulau yang masih didarati penyu untuk bertelur, yaitu Pulau Kakabia, Kauna dan Namboh Laki. Tetapi yang paling mendesak untuk segera diselamatkan adalah Pulau Kakabia yang mempunyai kriteria : vegetasinya asli, pantai peneluran penyu sepanjang lk. 700 meter dengan perkiraan banyaknya sarang pada setiap musim peneluran lk. 40 buah, serta habitat burung laut langka dari jenis *Sula-sula*, *Sula leucogaster* dan burung laut lainnya (Fregata).

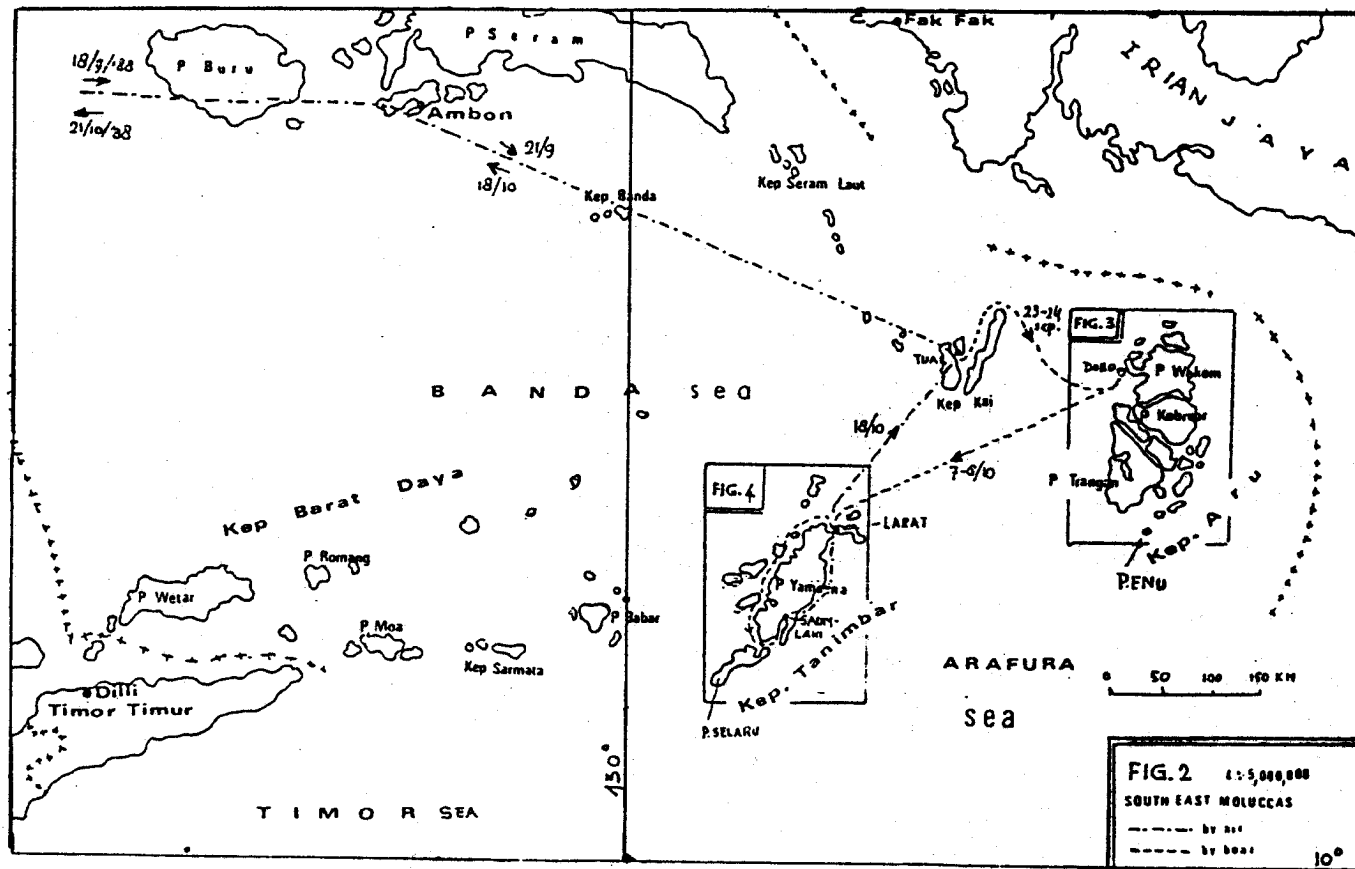
Yang menguntungkan dari segi konservasi pada saat ini, adalah letaknya yang jauh dari pulau-pulau yang dihuni penduduk dan sekeliling perairan ditumbuhi karang; gelombang relatif selalu besar dan dasar perairan berupa tubir di mana kapal-kapal di atas 10 ton tidak dapat sandar.

Pulau Namboh Laki, walaupun merupakan habitat peneluran penyu dan bersarang-

nya Elang laut (*Haliaeetus leucogaster*), agak sulit dipertahankan kelestariannya karena merupakan salah satu tempat penduduk tinggal sementara untuk mencari hasil laut dan mulai adanya tanaman kelapa. Tetapi demi usaha pelestarian harus diupayakan perlindungannya. Di sekeliling pulau tersebut juga merupakan tempat tumbuhnya berbagai jenis karang dan biota lainnya. Dari sedikit uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penangkapan penyu hijau dan penyu sisik dilakukan tanpa adanya pengaturan dan kontrol di lapangan.
2. Seluruh penyu hijau yang ditangkap, dibawa ke Bali, sehingga Bali merupakan kunci dari seluruh aktivitas penangkapan penyu hijau di Indonesia, bahkan terbesar di seluruh Asia Tenggara.
3. Perlindungan tempat peneluran penyu di Aru Selatan, harus disertai dengan perlindungan habitat makan dan kawinnya.
4. Empat pulau di Sulawesi Selatan, yaitu : Pulau Sarege, Kakabia, Namboh Laki dan mungkin Kauna, agar segera diupayakan perlindungannya.
5. Dalam upaya perlindungan, Pemerintah Daerah setempat agar diikuti sertakan secara aktif mengingat kemampuan PHPA di daerah-daerah tersebut di atas masih serba terbatas.





Lamp. Gb. 2. Peta daerah survai di Maluku Tenggara.

